

Jurnal Pendidikan dan Pemikiran

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php>

Halaman UTAMA: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php>

AL-ASY'ARY DAN PAHAM AHL AL-SUNNAH WA AL-JAMÂAH

Oleh:

Ahmad Mantiq Alimuddin

dan

Yusrizal

Abstract

A statement stated that al-Ash'ari holed up at home for fifteen days after doing theological dialogue with al-Juba'i, one of mu'taziliy followers , to diligently and correctively write mu'tazila teachings. This is a starting point for grow of Ash'ari's teaching where there ulama born to spread the teachings. So, the teachings were widespread in all parts of the world.

A. Pengertian Sekte *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâah*.

Dalam memahami apa dan bagaimana sekte *ahl al-Sunnah wa al-Jamâah*, maka sangat dibutuhkan sebuah pemaparan awal sekitar pengertian sekte *ahl al-Sunnah wa al-Jamâah*, baik pada sisi etimologis maupun terminologisnya. Pengungkapan ini akan dilakukan secara terpisah antara terma *ahl al-Sunnah* dan terma *al-Jamâah*. Namun sebelumnya akan dijelaskan dahulu mengenai defenisi sekte.

Kata sekte diadopsi dari kata berbahasa Arab, فرقة, yang kata jamaknya adalah فرق. Dari perspektif bahasa, kata فرقة yang identik dengan kata sekte memiliki kata lain dalam bahasa Inggris, seperti *Part, Division, Section, Party, Group, dan Class*. Nah, dari kata *Section* inilah diserap menjadi kata Sekte yang memilki pengertian bagian, pembelahan, golongan, pemisah, partai, kelompok, dan kelas.

Dengan demikian bila dihubungkan dengan peristiwa perang Siffin antara pasukan Ali dan Mu'awiyah yang berlanjut dengan Tahkim, maka orang yang memisahkan diri dari khalifah Ali adalah firqah atau sekte. Pengertian secara bahasa ini lebih bersifat umum, tetapi al-Syahrastani menggunakan pengertian ini, di mana ia tidak membedakan antara sekte-sekte yang bersifat politis dan yang bersifat teologis. Namun, pengertian ini menjadi relevan ketika konflik Ali dan Mu'awiyah melahirkan tiga kelompok, yaitu sekte Khawarij, di samping kelompok Ali dan Mu'awiyah.

Kemudian, kata أهل, secara etimologis, berarti orang atau penganut. Kata السنة, secara etimologis, berarti Hadis atau Jalan. Jadi pengertian Ahl al-Sunnah, secara etimologis adalah orang atau penganut yang mengikuti atau berpegang kepada Hadis Nabi. Sedangkan kata الجماعة, secara etimologis, berarti mayoritas umat atau manusia, yang dalam pengertian kalangan Sunni adalah mayoritas sahabat Nabi. Jadi, jika kata-kata tersebut dirangkaikan menjadi أهل السنة والجماعة (*ahl al-Sunnah wa al-*

Jamâah), maka akan berarti, kelompok atau golongan yang berpegang pada sunnah Nabi dan mayoritas sahabatnya.

Sedangkan *ahl al-Sunnah wa al-Jamâah*, secara terminologis, tidak hanya terbatas pada bidang teologi, tetapi juga pada bidang fikih dan tasawuf. Namun, definisi secara terminologis yang dimaksud pada tulisan ini lebih difokuskan pada bidang teologi.

Al-Gazali memberikan ungkapan singkat, namun dapat mengantarkan pemahaman yang jelas mengenai *ahl al-Sunnah wa al-Jamâah*. Menurutnya, jika dikatakan penganut *ahl al-Sunnah wa al-Jamâah*, maka berarti mereka adalah orang-orang yang mengikuti rumusan teologi yang dikembangkan oleh Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi. Ada ilustrasi yang didasarkan pada ayat al-Qur'an yang berbunyi:

نَسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بَطُونِهِ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمِ لَبْنَا خَالِصًا سَائِغًا لِلشَّارِبِينَ

Artinya: kami memberimu minum dari apa yang berada dalam perutnya (binatang ternak) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya.

Ayat tasybih ini menggambarkan bahwa tahi dan darah dari ternak itu adalah akidah sekte Jabbariyah dan sekte Qadariyah. Sedangkan susu yang bersih itu merupakan paham *ahl al-Sunnah wa al-Jamâah*. Tegasnya, akidah atau paham yang bersih dan benar di sisi Allah itu adalah akidah *ahl al-Sunnah wa al-Jamâah*.

Jadi berdasarkan dari pengertian-pengertian di atas, baik secara etimologi maupun terminologi, dapat diformulasikan bahwa yang dimaksud dengan sekte *ahl al-Sunnah wa al-Jamâah* adalah sekte atau aliran yang menganut dan mengikuti sunnah Nabi Muhammad saw, para sahabat, dan diikuti sebagian besar umat Islam, serta dalam paham teologi berpegang pada mazhab yang digariskan al-Asy'ari dan pengikutnya

B. Sejarah Perkembangan Sekte *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâah*.

Dalam perspektif historis, konflik antara khalifah Ali dengan Muawiyah pasca terbunuhnya Usman -terlepas dari motif mereka- mereda dengan dilakukannya arbitrase. Walaupun, harus diakui proses arbitrase itu -pada akhirnya ditolak Ali- secara politis memperllemah posisi dan legitimasi Ali sebagai Khalifah.

Sikap Ali yang menerima untuk diadakannya arbitrase saja ternyata tidak diamini oleh sebagian pengikutnya. Mereka menganggap Ali dan semua penggagas dan pelaku arbitrase berbuat dosa besar, bahkan kafir, karena memperhakimkan manusia sebagai ganti Tuhan. Lalu mereka desersi dari barisan Ali dan membuat komunitas sendiri. Mereka, yang kemudian populer dengan nama Khawarij sebagai pembeda dengan Syiah yang merupakan pengikut setia Ali, merupakan penentu bagi pergeseran konflik politik ke arah persoalan teologis.

Heboh konflik politik antara Ali dan Muawiyah bergeser menuju wilayah teologis. Persoalan Muslim dan Kafir menjadi isu penting yang diperdebatkan. Namun, terma kafir yang diperuntukkan bagi penggagas dan pelaku arbitrase itu berkembang pada pelaku dosa besar. Persoalan pelaku dosa besar sebagai kafir ini berimplikasi pada pertumbuhan aliran teologi berikutnya.

Jadi munculnya sekte yang membawa doktrin baru keagamaan selalu terkait dengan teologi, karena sejak awal yang di mulai oleh Khawarij adalah memperlakukan hukuman bagi pelaku dosa besar. Penting bagi setiap sekte baru adalah mengusung isu kalam atau firman Allah, di mana hal ini merupakan pijakan utama. Oleh karena itu, relasi antara teologi dengan munculnya sekte akan terlihat dari pemaparan dalil tradisional dan rasional. Sehingga kalam yang dijadikan titik tolak teologi yang dikembangkan oleh sekte adalah karena:

1. Masalah terpenting di antara pembahasan pada masa-masa awal Islam, adalah kalam atau firman Allah, yakni apakah al-Qur'an itu azali atau tidak.
2. Dasar ilmu kalam adalah dalil-dalil akal fikiran yang pengaruhnya tampak jelas pada pembicaraan praktisi-praktisi kalam, sehingga mereka disebut sebagai *al-Mutakallimun*. Mereka baru menggunakan dalil *naqal* (al-Qur'an dan Hadis) setelah menetapkan kebenaran persoalan dari segi rasional.
3. Pembuktian kepercayaan agama menyerupai logika dalam filsafat. Untuk dibedakan dengan logika, maka pembuktian tersebut dinamakan ilmu kalam.

Di samping itu, sebutan teologi (ilmu kalam) untuk suatu ilmu yang mandiri untuk pertama kalinya diperkenalkan pada masa al-Makmun (w. 218 H), khalifah dinasti Abbasiyah. Hal ini terjadi setelah ulama-ulama Mu'tazilah mempelajari karya-karya filsafat yang mereka padukan antara metode filosofis dengan metode ilmu kalam.

Keberadaan Khawarij yang menyatakan bahwa pendosa besar adalah kafir atau murtad dari Islam, karena itu mereka wajib dibunuh. Sedangkan Murjiah, yang menurut Donner aliran yang identik atau embrio Sunni, menyatakan bahwa pelaku dosa besar tetap mukmin, terserah kepada Tuhan untuk mengampuni mereka atau tidak. Kemudian, Mu'tazilah yang menyatakan bahwa pelaku dosa besar bukan kafir dan bukan mukmin, tetapi mereka mengambil posisi pada *manzilah baina al-manzilataini*.

Pada vonis khawarij di atas terlihat bahwa corak teologisnya diwarnai oleh "akidah agama" dan akal pikiran, bahkan lebih cenderung untuk mengkonstruksikannya di atas dasar akal pikiran. Begitu juga Murjiah, dengan menampilkan hukum tetap mukmin dan penyerahan kepada Tuhan mengenai vonisnya. Mu'tazilah malah menampilkan sikap netral yang tidak memberikan kafir atau mukmin. Hal ini merupakan doktrin poros tengah yang mengindikasikan bahwa corak teologis mereka mendukung otoritas manusia untuk berbuat.

Di samping itu, persoalan di atas semakin berkembang dan berimplikasi pada munculnya dua aliran teologi lagi, yaitu Qadariyah dan Jabbariyah. Isu yang mereka usung adalah merdeka atau tidaknya manusia dalam berkehendak dan berbuat. Qadariyah memandang bahwa manusia merdeka untuk itu, sedangkan Jabbariyah bersikap sebaliknya.

Dalam perkembangan selanjutnya, aliran Mu'tazilah yang lebih banyak terpengaruh oleh pemakaian akal yang mempunyai kedudukan tinggi dalam kebudayaan Yunani, namun mereka tidak meninggalkan wahyu. Rasionalitas mereka mendapatkan tantangan keras dari kelompok Sunni. Kebijakan mihnah dengan isu al-Qur'an sebagai makhluk yang diusung oleh Mu'tazilah dan di-*back up* penguasa Abbasiyah menimbulkan konflik teologis baru antar sesama Muslim.

Isu-isu di atas melahirkan kembali sebuah aliran yang dikembangkan oleh Abu Hasan al-Asy'ari (w. 935 M). Aliran teologi tradisional ini menawarkan jalan tengah dan kompromi -kalau tidak menentang- dari pertikaian antara Mu'tazilah yang bercorak Qadariyah dengan Jabbariyah. Di samping itu, juga muncul aliran Maturidi yang didirikan oleh Abu Mansur al-Maturidi (w. 944 M) yang merintis jalan antara tradisionalitas Asy'ari dan Liberal Mu'tazilah.

Nah, sesuai dengan pengertian dari sekte *ahl al-Sunnah wa al-Jamâah* bahwa kelompok ini adalah perpaduan atau salah satu dari paham al-Asy'ari dan al-Maturidi. Lain kata, penganut paham al-Asy'ary atau al-Maturidi adalah pengikut sekte *ahl al-Sunnah wa al-Jamâah*, termasuk juga bagi mereka yang memadukan antara keduanya.

C. Abu Hasan al-Asy'ary Pendiri Sekte Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah.

Nama lengkapnya adalah Abu al-Hasan Ali ibn Ismail ibn Ishaq ibn Abdillah ibn Musa ibn Bilal ibn Abi Burdah ibn Abi Musa al-Asy'ari. Ia yang populer dengan nama al-Asy'ari lahir pada tahun 260 H atau 873 M dan wafat pada tahun 324 H atau 935 M di kota Basrah.

Era hidup al-Asy'ari bertepatan dengan pergantian penguasa dinasti Abbasiyah, di mana ia hidup pada sekitar periode akhir pemerintahan al-Makmun, pendukung paham dan sekte Mu'tazilah yang terkenal dengan mihnanya, dan awal pemerintahan al-Mutawakkil, yang membatalkan dukungan tersebut. Hal ini tentunya sangat berpengaruh bagi ketokohan dan popularitas al-Asy'ari, serta eksistensi paham yang dikembangkannya.

Aktivitas al-Asy'ari dalam sekte Mu'tazilah berlangsung selama 40 tahun, kemudian ia keluar meninggalkan aliran tersebut dan membangun paham sendiri yang kemudian dikenal sebagai paham al-Asy'ariyah. Adapun yang melatarbelakangi keluarnya dari Mu'tazilah, menurut Ahmad Amin, adalah lemah dan gagalnya argumentasi al-Jubba'i, guru al-Asy'ari, dalam dialog tentang posisi anak kecil di akhirat. Isi dialog tersebut adalah:

Al-Asy'ari: bagaimana kedudukan ketiga orang berikut: mukmin, kafir dan anak kecil di akhirat ?

Al-Jubba'i: Yang mukmin mendapat tingkat baik dalam surga dan yang kecil terlepas dari bahaya neraka.

Al-Asy'ari: Kalau yang kecil ingin memperoleh tempat yang lebih tinggi di surga, mungkinkah?

Al-Jubba'i: Tidak, yang mungkin mendapat tempat yang baik itu, karena kepatuhannya kepada tuhan. Yang kecil belum mempunyai kepatuhan yang serupa itu.

Al-Asy'ari: Kalau anak itu mengatakan kepada Tuhan, itu bukan salahku. Jika sekiranya Engkau bolehkan aku terus hidup, aku akan mengerjakan perbuatan-perbuatan baik seperti yang dilakukan orang mukmin itu.

Al-Jubba'i: Allah akan menjawab, "Aku tahu bahwa jika engkau terus hidup engkau akan berbuat dosa dan oleh karena itu akan kena hukum. Maka untuk

kepentinganmu Aku cabut nyawamu sebelum sampai kepada umur tanggung jawab.”

Al-Asy'ari: Sekiranya yang kafir mengatakan: “Engkau ketahui masa depanku sebagaimana Engkau ketahui masa depannya. Apa sebabnya Engkau tidak jaga kepentinganku.

Di sini al-Jubba'i terpaksa diam.

Terlepas dari status validitas dialog yang diungkap oleh Ahmad Amin di atas, maka berdasarkan fakta sejarah, jelas terlihat bahwa al-Asy'ari sedang dalam keadaan ragu-ragu dan tidak merasa puas lagi dengan sekte Mu'tazilah yang dianutnya.

Kesimpulan ini diperkuat oleh riwayat yang mengatakan bahwa al-Asy'ari mengasingkan diri di rumah selama lima belas hari sebagai Implikasi dari dialog di atas, di mana al-Asy'ari menjadi ragu terhadap ajaran-ajaran Mu'tazilah sehingga membuatnya melakukan kajian intensif dan korektif terhadap paham tersebut, untuk kemudian melakukan *press release*, tambah Ahmad Amin, yang isinya:

“wahai saudara-saudaraku! Selama ini saya mengurung diri untuk mengkaji keterangan-keterangan dan dalil-dalil dari banyak golongan. Hasilnya, dalil-dalil itu sama kuatnya. Maka saya memohon petunjuk kepada Allah. Lalu, atas petunjuk-Nya saya menyatakan keluar dari aliran kalam yang selama ini saya ikuti, kemudian mengikuti aliran kalam baru yang telah saya siapkan dalam kitab-kitab ini. Saya buang aliran yang lama, sebagaimana saya lemparkan baju ini!” (seraya ia melempar bajunya tersebut).

Dari tindakan proklamasi yang dilakukan oleh al-Asy'ari dapat diduga bahwa ia adalah tokoh penting dalam jajaran pemuka-pemuka sekte Mu'tazilah. Di samping itu, kepintaran dan ketekunannya menulis bukan basa-basi. Hal ini terlihat dari keseriusannya dalam mengkaji dan menulis buah pemikirannya tersebut. Atas dasar ini tidak mengherankan jika al-Asy'ari menjelma menjadi tokoh penting di era berikutnya.

Ini merupakan titik awal bagi perkembangan paham al-Asy'ari, di mana dalam perjalanan sejarahnya telah melahirkan ulama-ulama besar yang secara intensif menyebarkan paham ini. Jadi tidak mengherankan jika paham al-Asy'ariyah menjadi aliran kalam dengan penganut terbesar di belahan bumi ini sampai sekarang.

Ada beberapa faktor pendukung kenapa aliran ini dapat diterima oleh mayoritas umat Islam. Faktor utama disebabkan oleh banyaknya pengikut-pengikut al-Asy'ari menjadi tokoh yang merekonstruksi ajaran ini atas dasar filsafat dan metafisika. Dalam hal ini, sebagai representasinya adalah al-Qadi Abu Bakar al-Baqilani (w. 403 H), Ibn Fauruk (w. 406 H), al-Juwaini (w. 478 H), dan al-Gazali (w. 505 H).

Di samping secara kualitatif dari kemampuan tokoh-tokoh kharismatik tersebut, secara kuantitatif dari kalangan Asy'ariyah lahir banyak tokoh yang secara seimbang dari generasi ke generasi berikutnya. Menurut Ahmad Amin, ada enam generasi (*tabaqat*) tokoh yang selalu setia pada ajaran Asy'ariyah. Pada generasi pertama tercatatlah nama Abu Ishak al-Isfaraini, Abu Bakar al-Qifali, al-Hafiz al-Jurjani, dan Abu Muhammad al-Tabari al-Iraqi. Lalu, pada generasi kedua terdapat nama Abu Bakar al-Baqilani dan Abu Bakar ibn Faruq. Kemudian, pada generasi

ketiga tersebut nama Abu al-Hasan al-Sukri, Abu Mansur al-Naisaburi, Abu Mansur al-Bagdadi, dan al-Hafiz al-Harawi. Sedangkan, generasi keempat adalah al-Khatib al-Bagdadi, Abu al-Qasim al-Qusyairi, dan al-Juwaini al-Haramain. Lalu, generasi kelima muncullah al-Gazali, Fakhr al-Islam al-Syasi, Ibn Asakir, al-Sam'ani, Abu Nasar al-Qusyairi, dan Abu Tahir al-Salafi. Kemudian, pada generasi keenam, terdapatlah nama Fakhr al-Din al-Razy, Saif al-Din al-Amidi, Izz al-Din ibn Abd al-Salam, dan Ibn al-Hajib al-Maliki. Mereka merupakan tokoh-tokoh yang memegang, mempertahankan, dan melestarikan eksistensi paham Asy'ariyah dari masa ke masa.

Faktor dominan lainnya adalah tingkat partisipasi dan kebijakan para penguasa. Sebagaimana Mu'tazilah, perkembangan Asy'ariyah tidak dapat dilepaskan dari *political will* pemerintah. Hal ini mungkin sebagai konsekuensi logis dari konsep Asy'ariyah bahwa manusia itu lemah dan harus patuh kepada para pemimpin. Lantaran sikap akomodatifnya dengan penguasa yang memerintah, maka mendorong pemerintah menjadikannya sebagai mazhab negara. Dalam hal ini tidak dapat terpisahkan dari *policy* awal khalifah al-Mutawakkil. Terlepas dari kepentingannya juga untuk mendapatkan dukungan mayoritas umat pada saat itu.

Namun demikian, kelangsungan dan perkembangan Asy'ariyah dari perspektif ini, bukanlah berjalan mulus di setiap zaman tanpa hambatan. Asy'ariyah juga tidak lepas dari hukum alam yang membuat suatu peradaban manusia turun naik atau maju mundur. Dinamika aliran ini yang sesuai dengan sifat sejarah dimaksud, mulai terlihat sepeninggal al-Mutawakkil.

Eksistensi Mu'tazilah yang didukung oleh dinasti Buwaihy hingga tahun 1055 M. Di zaman ini, penganut Mu'tazilah diberi kesempatan luas untuk menduduki posisi penting dalam kerajaan. Jika satu abad sebelumnya mereka diback up oleh al-Makmun, maka saat ini pendukung mereka adalah Sahib ibn Abbad. Tatkala terjadi pergantian kekuasaan dari dinasti Buwaihy ke Saljuk oleh Tughril, iklim ini belum juga mengalami perubahan. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh Perdana Menteri Tughril yang menganut aliran Mu'tazilah, Abu Nasr Muhammad ibn Mansur al-Kunduri. Atas upaya Abu Nasr ini pula Tughril mengeluarkan keputusan dan memerintahkan penangkapan terhadap tokoh-tokoh Asy'ariyah.

Namun, keputusan ini tidak berlaku lagi seiring wafatnya Tughril dan digantikan oleh Arlp Arselan (1063-1093 M). Arlp Arselan mengangkat Nizam al-Muluk (1063-1092 M), seorang Asy'ariyah, sebagai perdana menteri menggantikan al-Kunduri. Di masa ini Asy'ariyah kembali melakukan konsolidasi. Nizam memanggil para tokoh Asy'ariyah untuk membangun lembaga pendidikan yang dikenal dengan nama al-Nizamiyah. Di lembaga yang dipimpin oleh Imam al-Haramain al-Juwaini ini, seorang tokoh Asy'ariyah, al-Gazali belajar selama empat tahun untuk kemudian dipercaya memimpin sekolah Nizamiyah di Bagdad pada tahun 1085 M.

Dari Nizamiyah ini, al-Gazali menelurkan ide-ide segar dalam berbagai bidang ilmu, ia juga memberikan tempat yang mapan bagi pemahaman esoterisme Islam. Konsekuensi logisnya, menurut sebagian pengamat, umat Islam terkungkung dalam sel nyaman Gazaliisme. Dikatakan bahwa umat Islam tidak akan mendapatkan kembali dinamika intelektualnya jika tidak berhasil memecahkan kamar sel al-Gazali tersebut. Pada gilirannya akan menyuburkannya keterpenjaraan dan keterpurukan intelektual, di samping faktor kuatnya intervensi penguasa.

Dalam masa perkembangan berikutnya, aliran ini menyebar dari Iraq ke Syria dan Mesir. Di Mesir, aliran ini dikembangkan oleh Salah al-Din al-Ayyubi sebagai pengganti dari paham Syiah yang ditetapkan oleh dinasti Fatimiyah. Dari Iraq bergerak juga ke Maroko dan Andalusia dibawa oleh Muhammad ibn Tumart, seorang murid al-Gazali, yang kemudian mendirikan kerajaan Muwahhid di Afrika Utara dan Spanyol. Sedangkan ke bagian Timur, aliran ini disebar oleh Mahmud al-Gaznawi sampai ke India, Afganistan, dan Punjab.

Berdasarkan intervensi penguasa di setiap zaman, maka mempersempit celah bagi bangkitnya aliran lain. Tidak mengherankan, jika Mu'tazilah hilang dari peredaran sejarah teologi dan al-Asy'ariyah dapat mempengaruhi pikiran umat Islam sampai sekarang. Namun, perlu diingat bahwa faktor partisipasi penguasa itu juga sangat dibantu oleh jiwa ajaran al-Asy'ariyah itu sendiri yang cenderung fatalisme. Kecenderungan ini akan melemahkan daya kritis umat terhadap penguasa.

Menurut Harun, ajaran-ajaran al-Asy'ari sendiri dapat diketahui dari karya-karya yang ditulisnya, terutama dari "*al-Luma' Fi al-Rad 'ala Ahl al-Ziagh wa al-Bida*" dan "*al-Ibanah an Usul al-Diyanah*", di samping buku-buku yang ditulis oleh para pengikutnya. Sebagai penentang Mu'tazilah, sudah barang tentu ia berpendapat bahwa Tuhan mempunyai sifat. Mustahil, kata al-Asy'ari, Tuhan mengetahui dengan zat-Nya, karena dengan demikian zat-Nya adalah pengetahuan dan Tuhan sendiri adalah pengetahuan. Tuhan bukan pengetahuan (*'ilm*). Tetapi yang mengetahui (*'Alim*). Tuhan mengetahui dengan pengetahuan dan pengetahuan-Nya bukan zat-Nya. Demikian pula dengan sifat-sifat seperti sifat hidup, berkuasa, mendengar, dan melihat.

Status al-Quran, papar Harun, al-Asy'ari memiliki pendapat yang berbeda dengan Mu'tazilah. Bagi al-Asy'ari, al-Qur'an tidak diciptakan, sebab kalau ia diciptakan, maka sesuai dengan ayat:

إنما قولنا لشيء إذا أردناه أن نقول له كن فيكون

Artinya: sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendaknya, Kami hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah", maka jadilah ia.

Untuk penciptaan itu perlu kata "*kun*", dan untuk terciptanya "*kun*" perlu pula kata "*kun*" yang lain, begitulah seterusnya sehingga terdapat rentetan kata-kata "*kun*" yang tidak berkesudahan. Hal ini tidak mungkin, oleh karena itu al-Quran tidak mungkin diciptakan.

Lebih jauh, al-Asy'ari melihat bahwa Tuhan dapat dilihat di akhirat. Di antara alasan-alasan yang dikemukakan al-Asy'ari ialah bahwa sifat-sifat yang tak dapat diberikan kepada Tuhan hanyalah sifat-sifat yang akan membawa kepada arti dan pemahaman bahwa Tuhan itu makhluk. Sifat yang menyebabkan Tuhan dapat dilihat tidak mengantarkan kepada pengertian seperti ini, karena apa yang dapat dilihat tidak mesti mengandung arti bahwa ia harus bersifat diciptakan. Dengan demikian, kalau Tuhan dapat dilihat, berarti tidak mesti bahwa Tuhan harus bersifat diciptakan.

Perbuatan-pebuatan manusia bagi al-Asy'ari, bukanlah diwujudkan oleh manusia sendiri sebagaimana yang dikemukakan oleh Mu'tazilah, tetapi diciptakan oleh Tuhan. Perbuatan *kufir* adalah buruk, tetapi orang kafir ingin supaya perbuatan *kufir* itu sebenarnya bersifat baik. Apa yang dikehendaki orang kafir itu tidak dapat

diwujudkan. Perbuatan iman bersifat baik, tetapi berat dan sulit. Orang mukmin ingin supaya perbuatan iman itu janganlah berat dan sulit, tetapi apa yang dikehendaknya tak dapat diwujudkan. Dengan demikian yang mewujudkan perbuatan *kufir* bersifat baik bukan orang kafir, tetapi Tuhan. Tuhan memang berkehendak supaya *kufir* bersifat buruk.

Demikian pula, yang menciptakan pekerjaan iman bukanlah orang mukmin yang tak sanggup membuat iman bersifat tidak berat dan sulit, tetapi Tuhanlah yang menciptakannya dan Tuhan memang menghendaki supaya iman bersifat berat dan sulit. Istilah yang dipakai oleh al-Asy'ari untuk perbuatan manusia yang diciptakan Tuhan ialah *al-Kasb*. Sedangkan dalam mewujudkan perbuatan yang diciptakan itu, daya yang ada dalam diri manusia tak mempunyai efek.

Mengenai anthropomorphisme, al-Asy'ari berpendapat bahwa Tuhan mempunyai muka, tangan, mata dan sebagainya dengan tidak ditentukan bagaimana (لا كيف ولا يحد) yaitu dengan tidak mempunyai bentuk dan batasan (بلا كيف).

Al-Asy'ari seterusnya menentang faham keadilan Tuhan yang dibawa kaum Mu'tazilah. Menurut pendapatnya Tuhan berkuasa mutlak dan tak ada satupun yang wajib bagi-Nya. Tuhan berbuat sekehendak -Nya, sehingga kalau ia memasukkan seluruh manusia ke dalam neraka tidaklah ia bersifat zalim. Dengan demikian ia juga tidak setuju dengan ajaran Mu'tazilah tentang *al-wa'ad wa al-wa'id*.

Juga ajaran tentang posisi menengah ditolak. Bagi al-Asy'ari orang yang berdosa besar tetap mukmin, karena imannya masih ada, tetapi karena dosa besar yang dilakukannya ia menjai *fasiq*. Sekiranya orang berdosa besar bukanlah mukmin dan bukan pula kafir, maka di dalam dirinya akan tidak didapati *kufir* atau iman; dengan demikian bukanlah ia atheis dan bukan pula monotheis, tidak teman dan tidak pula musuh. Hal serupa ini tidak mungkin. Oleh karena itu tidak pula mungkin bahwa orang yang berdosa besar bukan mukmin dan pula tidak kafir.

Demikianlah profil dan sekilas pemikiran al-Asy'ari, salah satu pengembang sekte *ahl al-Sunnah wa al-Jam'ah* yang hingga sekarang masih banyak dipelajari, diperbincangkan, dan diperdebatkan.

D. Kesimpulan.

Dari pemaparan di atas Jadi berdasarkan dari pengertian-pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan yaitu, pertama, baik secara etimologi maupun terminologi, dapat diformulasikan bahwa yang dimaksud dengan sekte *ahl al-Sunnah wa al-Jam'ah* adalah sekte atau aliran yang menganut dan mengikuti sunnah Nabi Muhammad saw, para sahabat, dan diikuti sebagian besar umat Islam, serta dalam paham teologi berpegang pada mazhab yang digariskan al-Asy'ari dan pengikutnya;

Kedua, Isu-isu di atas melahirkan kembali sebuah aliran yang dikembangkan oleh Abu Hasan al-Asy'ari (w. 935 M). Aliran teologi tradisional ini menawarkan jalan tengah dan kompromi -kalau tidak menentang- dari pertikaian antara Mu'tazilah yang bercorak Qadariyah dengan Jabbariyah. Di samping itu, juga muncul aliran Maturidi yang didirikan oleh Abu Mansur al-Maturidi (w. 944 M) yang merintis jalan antara tradisionalitas Asy'ari dan Liberal Mu'tazilah.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Asy'ari, *al-Luma' fi al-Rad ala Ahl al-Ziagh wa al-Bida'*, Kairo: Maktabah al-Khaniji, 1955.
- Aceh, Aboe Bakar, *Sejarah Filsafat Islam*, Solo: Ramadhani, 1991.
- Ali, Syed Ameer, *Api Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Amin, Ahmad, *Zuhr al-Islâm*, Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1969, Cetakan ke-5, Juz 4.
- Assa'idi, Sa'dullah, *Hadis-hadis Sekte*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Brockelmann, Carl, (Editor), *History of the Islamic People*, (London: Routledge, 1982), h. 128.
- Donner, Fred M., "Muhammad and the Caliphate: Political History of the Islamic Empire up to the Mongol Conquest", dalam John L. Esposito, selanjutnya disebut Esposito, *The Oxford History of Islam*, Oxford: University Press, 1999.
- Elias, Jamal J., *Islam*, London: Routledge, 1999.
- al-Gazali, Abu Hamid, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, Beirut: Dar al-Fikr, tt., Juz 2.
- Gibb, H.A.R., (Editor), *The Encyclopaedia of Islam*, Leiden: E. J. Brill, 1960, Volume I A-B.
- Gibb, H.A.R., dan J.H. Krammers, *Shorter Encyclopadia of Islam*, Leiden: E. J. Brill, 1961.
- Hasbullah, *Usûl al-Dîn*, Bukittinggi: Samrat al-Ikhwan, tt.
- Hitti, Philip K., *History of Arabs*, London: The MacMillan Press, 1970.
- Ibn Manzur, Abu al-Fadal Jamal al-Din Muhammad ibn Mukarram al-Ifriqi al-Misri, *Lisân al-Arab*, Beirut: Dar Sadir, tt., Jilid 13.
- Jar Allah, Zuhdi, *al-Mu'tazilah*, Beirut: al-Ahliyah li al-Nasr al-Tauzi', 1974.
- Majid, Nurcholis, *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir*, Yogyakarta: Unit Penggadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan PP. Al-Munawwir, tt.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Theology, Philosophy, and Spirituality*, Penerjemah: Suharsono dan Jamaluddin MZ., Yogyakarta: CIIS Press, 1995.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah Analisa, dan Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 1986, Cetakan ke-5.
- Al-Qustantini, Al-Maula Mustafa ibn Abdillah al-Rumi al-Hanafi, *Kasf al-Zunûn an Usâmî al-Kutub wa al-Funûn*, Beirut: Dar al-Fikr, 1994, Juz 5
- al-Syahrastani, Abu al-Fatah Muhammad Abd al-Karim ibn Abi Bakar Ahmad, *al-Milal wa al-Nihal*, Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Syalabi, Ahmad, *Mausû'ah at-Târikh al-Islâm wa al-Hadârât al-Islâmiyah*, Kairo: Maktabah an-Nadarat al-Misriyah, tt., Jilid 2.
- At-Tabari, Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir, *Târikh al-Umam wa al-Mulûk*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1988, Cetakan ke-2, Jilid III.
- Team Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1994, Cetakan ke-3, Volume 4.
- Team Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd li Thiba'at al-Mushaf, 1995, Surat al-Nahl: 66.
- Team Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999, Cetakan ke-10.
- Wehr, Hans, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, editor: J. Milton Cowan, London: George Allen & Unwid LTD, 1971